

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA

A. Paparan Data

1. Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan

Mendirikan sebuah perkumpulan sosial bisa tergolong mudah, namun menjadikannya berkembang dan tetap kokoh memerlukan usaha dan keahlian yang berbeda. Selama masa euphoria reformasi dari tahun 1999 hingga 2002, bermunculan berbagai perkumpulan dan organisasi seolah-olah tumbuh seperti cendawan pada musim hujan. Pendiri dan pengurus perkumpulan dan organisasi pada periode tersebut tampaknya penuh energi untuk beraktivitas. Booming kelahiran perkumpulan sosial tersebut tidak terlepas dari dorongan kuat keinginan publik akan perubahan, yang telah mengalir deras sejak runtuhnya rezim Orde Baru. Ini turut menciptakan pertemuan-pertemuan antar perkumpulan yang selalu dihadiri oleh berbagai elemen, masing-masing telah memilih bidang aktivitasnya dalam gerakan perubahan.

Meskipun melahirkan perkumpulan dan organisasi sosial bisa dianggap relatif mudah, tantangannya justru terletak pada upaya menjadikannya berkembang dan tetap berlanjut. Oleh karena itu, penting untuk kita, khususnya kalangan muda, untuk memahami kunci sukses dalam membangun organisasi tumbuh dan tetap eksis. Seiring berjalannya dua dekade setelah masa kebangkitan berbagai perkumpulan dan organisasi pada awal tahun 2000-an, tidak banyak di antara mereka yang berhasil bertahan dan terus berkembang.

Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (selanjutnya kita sebut LK3) bukanlah perkumpulan sosial yang dilahirkan di tengah arus deras euforia reformasi tahun 1999-2000. Perkumpulan ini lahir di tahun 1994, di saat pemerintahan Orde Baru masih masih kokoh mengelola negara dengan karakter semi otoriter dan demokrasi semuanya.

Dilihat dari ekosistem pergerakan yang melahirkannya, LK3 memiliki “kekayaan rohani” yang lebih lengkap dari perkumpulan- perkumpulan yang lahir dari rahim Tahun Reformasi 1999-2000. LK3 lahir menjelang pertengahan tahun 1990-an. Jika dilihat latar belakang dan riwayat aktivitas pendirinya, idenya sendiri tentulah sudah ada sejak awal tahun 1990-an. Artinya, tahun 1994 hanya tahun kelahiran dari LK3. Tetapi, semangat yang membuahnya telah ada sejak awal tahun 1990-an.

Secara nasional dan di beberapa daerah di tanah air, sejak awal tahun 1990-an sudah tampak dinamika sosial-ekonomi dan politik makin hangat. Dari tahun ke tahun sejak tahun 1991, frekuensi aksi-aksi protes massa, juga tindakan penghakiman massa, terus meningkat angka kumulatifnya. Terpaan gelombang-gelombang protes dan konflik-konflik politik yang massa itu mulai membesar memasuki tahun 1996. Protes-protes sosial yang terus muncul silih berganti ini sudah tampak bahwa posisi penguasa dan rakyat makin berjarak. Tanda-tanda itu makin nyata di tahun 1997. Salah satu bentrokan massa yang cukup besar di tanah air pada tahun ini adalah Peristiwa Banjarmasin, 23 Mei 1997. Peristiwa lainnya terjadi di Pekalongan, Tasikmalaya, dan Jabodetabek.

Perbedaan LK3 dengan perkumpulan-perkumpulan yang lahir di awal Era Reformasi adalah dalam hal pengalaman mewarnai lingkungan sosial. Kualitas pengalaman yang didapat oleh para aktivis LK3 bukan saja karena lebih dahulu 6 tahun berdiri dari perkumpulan-perkumpulan yang lahir tahun 1999-2000. Pengalaman LK3 diisi oleh interaksi dengan peristiwa-peristiwa genting menjelang lahirnya reformasi itu sendiri. LK3 berbeda dari sebagian besar perkumpulan di Era Reformasi karena dikelola oleh orang-orang yang memikirkan pembangunan lembaga atau institusi.

Disadari atau tidak, LK3 adalah juga perkumpulan yang memiliki visi¹ yang betul-betul visioner. Memfokuskan diri pada kesalingterkaitan antara isu keislaman, kemasyarakatan dan pluralisme adalah sebuah pilihan yang bernilai tinggi. Negara dan bangsa Indonesia masih jauh dari selesai dalam meletakkan hubungan antara ketiga isu tersebut dalam kehidupan bernegara dan berbangsa sehari-hari. Ini adalah tantangan besar diambil oleh LK3. LK3 juga telah menjadi pendorong sejumlah akademisi keluar kandang. Dengan adanya LK3 banyak para akademisi yang telah mengoptimalkan peran Tri Darma Perguruan Tinggi. Demikian juga sebagian mahasiswa di Banjarmasin dan sekitarnya, mereka menjadi dekat dengan isu-isu strategis dan dekat dengan kondisi riil di luar kampus.²

Tahun 1992, Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LkiS) berdiri di Yogyakarta. Kemudian di tahun 1994 juga berdiri diskusi keislaman yang digagas

¹ Visi Eksternal, "*Terwujudnya Masyarakat Sipil Yang Berdaulat, Mandiri dan Independen*". Visi Internal, "*Lembaga Inovatif, Mandiri Menuju Masyarakat Berdaulat dan Transformatif*".

² Noorhalis Madjid, *Dialog 27 tahun LK3 Banjarmasin*, Cetakan 1 (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Lembaga Kajian Keislaman & Kemasyarakatan, 2021), x-xvii.

oleh Yayasan Wakaf Paramadina. Masih di tahun 1994, Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (selanjutnya disingkat LK3) telah berdiri pula di Banjarmasin.

LK3 berdiri atas gagasan Hasbullah, seorang dosen muda dari Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari dan juga aktivis HMI. Tahun 1994 Hasbullah baru datang dari Jakarta dan Yogyakarta. Dalam perjalanannya ke dua kota itu, dia berjumpa dengan LKIS dan juga kelompok diskusi keislaman Paramadina.

"Aku ingin sekali mendirikan lembaga kajian keislaman seperti yang dilakukan oleh kawan-kawan aktivis (HMI) dan Cak Nur (Nurcholish Madjid) di Jakarta (kelompok diskusi Paramadina)," kenang Hasbullah. Hasbullah cukup cermat melihat geliat LSM Islam pasca akomodatifnya pemerintah Orde Baru terhadap kelompok Islam. Tentu saja Hasbullah berpikir bahwa ini adalah kesempatan tepat untuk mendirikan organisasi keislaman.

Selain faktor di atas, di Banjarmasin telah berdiri lebih dahulu beberapa LSM yang digawangi intelektual muda dan tentu saja sangat pro aktif di bidangnya. Organisasi tersebut di antaranya adalah Lembaga Bina Potensi (LBP) dan Lembaga Wahana Indonesia Muda (LEWIM).

Usaha Hasbullah ternyata tidak sia-sia, diskusi pertama di kampus IAIN Antasari menjadi titik pertama berdirinya LK3. Tepatnya pada hari Selasa 18 Januari 1994 atau 05 Sya'ban 1414 terbentuklah kelompok diskusi keislaman dengan nama LK3. Kata "keislaman" pada kepanjangan LK3 dimaksudkan untuk mengemukakan tiga maksud, yaitu identitas organisasi keislaman ke publik. Kemudian kata "kemasyarakatan" mempunyai arti bahwa permasalahan atau isu-

isu yang menjadi bahan kajian keislaman LK3 berasal dari masyarakat, terutama masyarakat Banjar.

Lembaga ini terus konsisten melakukan diskusi dan pelatihan. Kajian rutin dilakukan setiap bulan. Tema kajian yang dibahas antara lain diskusi tentang kitab klasik karya ulama Banjar dan tema-tema aktual terkait isu sosial serta politik. Sungguh mencerminkan namanya, keislaman dan kemasyarakatan.³ Tidak hanya berkulat di ruang diskusi dan dialog, Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (LK3) juga terjun langsung ke tengah masyarakat untuk memberikan pendampingan dan pemberdayaan. Salah satu program pendampingan kepada masyarakat desa pernah dijalankan pada tahun 1998-1999.⁴

Lambat laun LK3 berkembang dengan melakukan aksi-aksi sosial dalam rangka menjembatani Islam Banjar yang lebih sosial, karena ada anggapan bahwa Islam di daerah Banjar ini sangat religius. Maka LK3 membuat program yang dinamakan zakat penghasilan, program ini untuk membantu pedagang-pedagang kecil, tukang becak dan sebagainya.

Tahun 1999 atau 2000, LK3 berubah menjadi NGO. Ini masih tetap ranahnya kajian-kajian keislaman dan sosial. Ketika 2001 pasca konflik yang ada di sampit, LK3 terlibat dan bertemu dengan NGO-NGO nasional, yang saat itu mereka konsen terhadap isu” Antar iman. Menurut dia, karena LK3 ranahnya sudah agama dan bersentuhan dengan kegiatan-kegiatan yang terkait lintas suku, lalu LK3 punya peran dalam membuat resolusi konflik, dari perkenalan itu, merasa tertarik dengan pentingnya kita menjaga kedamaian, supaya tidak ada lagi

³ Madjid, *Dialog 27 tahun LK3 Banjarmasin*, 2–12.

⁴ Madjid, *Dialog 27 tahun LK3 Banjarmasin*, 34.

konflik. Kini LK3 sekarang bergelut dengan isu-isu yang membawa orang pada perdamaian, misalnya membangun hubungan antar agama, dengan melalui kerja sama, membangun komitmen dengan kelompok-kelompok lain yg selama ini tidak saling mengenal, membangun kegiatan-kegiatan, diskusi, dialog teologi agama yang tujuannya adalah mencari titik perjumpaan, persamaan, maka dari situ LK3 menjadi NGO, lembaga yang keberagaman.

Dari kasus konflik sampit, membuka mata semua orang untuk menjaga perdamaian, dan itu dirumuskan menjadi bagian dari nilai-nilai yang dijaga LK3, dan setelah itu banyak bertemu NGO lain nya yang lebih memperkaya LK3 mengenai isu-isu yang lain, seperti isu Demokrasi, misal kesetaraan, perdamaian, keadilan HAM, isu-isu pemberdayaan masyarakat adat. Dalam membuat program, LK3 selalu membuat nilai-nilai tersebut, misalnya, jika membuat program kegiatan, maka paling tidak LK3 harus melibatkan perempuan di dalam kegiatan, antar iman juga harus ada, baik itu menjadi peserta atau panitia, melibatkan masyarakat adat, dan dalam kegiatan itu harus selalu menjunjung HAK Asasi.

Keberagaman ini telah menjadi nilai, gaya hidup dan itu yang pengurus LK3 bawa dan diperkenalkan kemana pun bahwa LK3 menghargai keberagaman, menjunjung tinggi Demokrasi, menghargai kesetaraan, dan penghargaan terhadap kebudayaan dan masyarakat adat.⁵ Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Islam dan kehidupan sosial kemasyarakatan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang keislaman dan kemasyarakatan, meningkatkan kualitas kehidupan sosial kemasyarakatan, merupakan tujuan dari LK3.

⁵ Abdani Solihin, Direktur Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan tahun 2021-sekarang, Wawancara Pribadi, Sekretariat LK3, 26 Juli 2023

2. Kegiatan Religi Expo di Kota Banjarmasin

Kegiatan Religi Expo adalah kegiatan yang bertujuan untuk mempublikasi wacana kerukunan agama di ruang publik, terbangunnya sinergis kelompok antar agama untuk memberikan peran-peran positif di ruang publik dalam rangka membangun dan memperkokoh kebersamaannya di Kalimantan Selatan, dan terbangunnya kesadaran untuk memperkuat keIndonesiaan dalam bingkai kebhinekaan lewat komunitas agama di ruang publik.⁶

Religi Expo dimulai dari tahun 2016, inisiator kegiatan ini diawali dari rencana dan pemikiran pengurus LK3, yang membawa rancangan program ini ke lembaga ke pemerintah daerah, terkhusus ke tempat lembaga keagamaan, di sana LK3 menyampaikan maksud kedatangannya kepada Pimpinan Lembaga Agama dari setiap agama, untuk menyampaikan pemikiran dan rancangan program dari tujuan Religi Expo dan hasil yang diinginkan dari melakukan kegiatan Religi Expo tersebut. Setelah melakukan pertemuan tersebut, selanjutnya LK3 mengajak dan mengundang rapat bersama di LK3. Hal ini bertujuan untuk menyelaraskan pemahaman tentang tujuan dari program Religi Expo. Setelah pertemuan tersebut, selanjutnya dalam pelaksanaan Religi Expo, LK3 cukup menginfokan dan mengundang saja untuk mereka terlibat dalam kegiatan tersebut.

Tidak ada penolakan dari agama-agama lain mengenai kegiatan ini. LK3 telah melakukan testimoni sebelum, dan banyak dari mereka bersyukur bahwa agama Islam yang mayoritas mengajak, mengayomi, memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat. Mereka merasa jika itu dari minoritas yang

⁶ Abdani Solihin, Direktur Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan tahun 2021-sekarang, Wawancara Pribadi, Sekretariat LK3, 14 Desember 2023

melakukan, ada kekhawatiran mereka untuk dianggap melakukan kristenisasi. Dalam kegiatan Religi Expo tersebut, disediakan stand-stand bagi agama-agama atau masyarakat suku adat untuk menampilkan kepercayaan mereka masing-masing.

LK3 melihat masih banyak masyarakat yang tidak mau masuk, melihat bagaimana kepercayaan agama-agama yang lain, apa saja yang ada di dalam tempat ibadahnya, dan lain sebagainya. Maka dari itu LK3 menyediakan stand-stand untuk masyarakat yang mau melihat dan bertanya mengenai apa saja yang ada di agama-agama lain. Ini merupakan salah satu ruang edukasi bagi masyarakat, dari kegiatan Religi Expo.

Dalam perjalanannya, kegiatan Religi Expo pertama kali diselenggarakan LK3 dibantu oleh EO, dan setelah itu LK3 belajar bagaimana mengorganisir suatu acara di lapangan, LK3 mengumpulkan alumni-alumni LK3 dari kegiatan-kegiatan untuk membantu acara Religi Expo, dari itu LK3 mengerjakan sendiri kegiatan Religi Expo ini dari kepanitiaannya.

LK3 mengakui mereka kurang dalam agen-agen di media sosial dalam membangun kesadaran akan kerukunan umat beragama dan menangkal pemahaman ekstrim, ini menjadi tantangan untuk mereka agar lebih berkembang untuk melawan radikalisme atau pemahaman ekstrim yang merusak perdamaian di kota Banjarmasin khususnya. Pemikiran akan rancangan perdamaian, kerukunan antar umat ini telah lama dilakukan, dari awal saling dialog, membangun kepercayaan antar agama, sampai akhirnya bisa membuat program Religi Expo.

Gagasan Religi Expo ini murni dari ide LK3, karena LK3 masuk ke isu antar iman itu tahun 2000 an, itu setelah pecah konflik Poso, Ambon, Sampit, maka LK3 merefleksi bahwa penting membangun dialog lewat berbagai kegiatan, karena bisa saja orang sensi atau semacamnya ketika kita berdialog mendebatkan soal agama. Jadi LK3 mengemas dialog itu dengan berbagai macam kegiatan, maka apapun isu yang mau diangkat, baik itu ekonomi, budaya, perempuan dan semacamnya, LK3 selalu melibatkan antar iman.

Maka setelah itu LK3 mendatangi berbagai lembaga-lembaga, seperti pemerintah dan mitra lembaga agama-agama. Maka dari hasil kerja keras LK3 berjejaring mendapat dukungan dari pemerintah seperti difasilitasi tempat, pada tahun 2022 kegiatan ini telah menjadi agen dari pemerintah kota dan partisipasi agama-agama lainnya untuk menciptakan kedamaian.⁷

Ketika LK3 berkomunikasi dengan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol), Ketua Bakesbangpol merespons positif terhadap pelaksanaan Religi Expo. Keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Bakesbangpol turut menambah nilai positif terhadap kegiatan ini. Dengan melibatkan anak-anak muda dalam kegiatan Religi Expo diharapkan dapat membentuk dan menanamkan nilai-nilai kerukunan di kalangan mereka agar generasi muda dari berbagai latar belakang agama mampu menciptakan harmoni, berintraksi, bersosialisasi, dan berkolaborasi dengan individu yang memiliki keyakinan berbeda. Perkembangan berkelanjutan dari Religi Expo menjadi harapan untuk masa depan.

⁷ Rafiqah, Direktur Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan tahun 2013-2021, Wawancara Pribadi, Sekretariat LK3, 24 Juli 2023

Ekantyasrini menjelaskan:

“Kalau menurut kami, pada dasarnya Religi Expo ini tidak ada masalah, kalo itu selama untuk menciptakan kerukunan umat beragama, baik itu di kalangan masyarakat luas maupun khususnya anak-anak muda kenapa tidak, cuman kalo bisa lebih dikembangkan lagi”.⁸

Bakesbangpol juga memberikan masukan kepada LK3 untuk mengembangkan lagi kegiatan tersebut, seperti ditampilkannya dialog langsung antar agama di panggung atau semacam podcast, mehadirkan tokoh-tokoh agama yang dikenal luas publik, agar anak-anak muda lebih bersemangat dan tertarik lagi.

Dalam Religi Expo itu bermacam-macam kegiatan yang dilakukan seperti Festival pakaian adat nusantara, festival menari adat, mewarnai, dan juga ada Stand agama-agama, Suku Bangsa, UMKM, dan lain-lain. Ini bertujuan agar jika ada yang mau diskusi, dialog terkait agama atau kepercayaan mereka bisa ke tempat stand, dan masih banyak lagi kegiatan yang ada dalam kegiatan tersebut.⁹

LK3 Banjarmasin seringkali menjadi mitra dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh lembaga-lembaga lain, seperti Keuskupan Banjarmasin dan Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Kalsel. Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (LK3) Banjarmasin dan Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Kalsel merupakan lembaga yang bergabung dalam kegiatan Religi Expo ke-7 di Banjarmasin.

LK3 Banjarmasin merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, sedangkan PSMTI Kalsel merupakan organisasi

⁸ Ekantyasrini, S.Sos,SE, Analisis Kebijakan Ahli Muda Sub Koordinator Ketahanan Ekonomi, Sosial, Budaya & Agama, Wawancara Pribadi, Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, 18 Desember 2023

⁹ “Interfidei.”

sosial yang mewadahi masyarakat Tionghoa di Kalimantan Selatan. Kegiatan Religi Expo yang diadakan oleh kedua lembaga ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar umat beragama dan memperkenalkan keberagaman budaya di Kalimantan Selatan. Dalam kegiatan Religi Expo, tema yang diangkat selalu berkaitan dengan pendidikan agama, pembangunan karakter bangsa, serta menjaga kerukunan, melestarikan budaya, dan merayakan keragaman.

Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat hubungan antar umat beragama dan memperkenalkan keragaman budaya yang ada di Kalimantan Selatan. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan.¹⁰ Meningkatkan kunjungan wisatawan ke kota Banjarmasin, kegiatan ini diharapkan dapat mempromosikan kota Banjarmasin sebagai destinasi wisata yang menarik. Meningkatkan promosi produk UMKM yang ada di kota Banjarmasin.¹¹

Kegiatan ini diharapkan dapat membantu mempromosikan produk-produk UMKM yang ada di kota Banjarmasin. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kerukunan, melestarikan budaya, dan merayakan keragaman. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama dan keberagaman budaya.

¹⁰ Rahim Arza, "Himpun 30 Pemuda Lintas Agama, LK3 Banjarmasin Dan Psmti Kalsel Gelar Expo Ke-7 | asyikasyik.com," 8 September 2022, <https://asyikasyik.com/himpun-30-pemuda-lintas-agama-LK3-banjarmasin-dan-psmti-kalsel-gelar-expo-ke-7/>.

¹¹ "Melestarikan Budaya Dan Merayakan Keragaman Dalam Expo Religi Ke-7 – Ventimiglia Digital," diakses 5 Juli 2023, <https://ventimiglia.id/melestarikan-budaya-dan-merayakan-keragaman-dalam-expo-religi-ke-7/>.

Dengan demikian, kegiatan Religi Expo di Banjarmasin memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, mulai dari mempererat tali silaturahmi antar umat beragama hingga meningkatkan promosi produk UMKM yang ada di kota Banjarmasin.

Berikut kegiatan Religi Expo dari ke 1 sampai dengan ke 8 :

1. Religi Expo ke-1

Religi Expo pertama, dilaksanakan tanggal 23-24 Januari 2016. Diikuti 24 peserta stand, dan dibuka secara resmi oleh Walikota Banjarmasin Ibnu Sina, ditandai dengan pemukulan rebana bersama-sama tokoh agama.

Tabel 4.1 peserta yang mengikuti kegiatan Religi Expo 1:

No	Keterangan
1	DPD Wanita Katolik RI
2	Orang Muda Katolik
3	Pengurus Vihara Dhammasoka
4	SPM Dhammasoka
5	WANDANI
6	KPPer - GKE
7	MA Siti Mariam
8	SMA Muhammadiyah I
9	Green School SMK 4
10	Sahabat Sasirangan
11	Komunitas Rajut
12	Perkumpulan Wanita Mandiri
13	Wanita Muslimat NU
14	Wanita Aisyiah Muhammadiyah
15	Pondok Pesantren Al-Falah Putera
16	Komunitas Pelangi (Wadah Bersama Perempuan Single Parent Antar Iman untuk Memperjuangkan Keadilan, Keadilan dan Perdamaian)
17	Toko Buku Gramedia
18	Warung Rukun (komunitas perempuan antar iman)
19	WALHI Kalsel

20	LK3 Banjarmasin
21	Ombudsman RI Perwakilan Kalsel
22	Hipmikindo Kalsel
24	PMI Kota Banjarmasin

Sumber: Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan

2. Religi Expo ke-2

Religi Expo 2 dilaksanakan pada tanggal 28-30 Oktober 2016 bertempat di Siring Tendean. Event ini diikuti 42 Peserta dari berbagai kalangan. Pada gelaran Expo 2 ini diadakan lomba Fotografi dengan tema “Banua: Beragam dalam Keberagaman”. Sebanyak 24 karya fotografi hasil lomba dipamerkan di area Expo. Sama seperti event Religi Expo sebelumnya peserta Expo selain diminta untuk memamerkan produk, informasi, serta hal lainnya yang mengedukasi peserta juga diwajibkan memberikan penampilan di panggung hiburan (seni dan budaya).

Tabel 4.2 peserta yang mengikuti kegiatan Religi Expo 2:

No	Keterangan
1	DPD Wanita Katolik RI
2	Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK)
3	Santa Monica (Ibu2 single parent)
4	PMKRI
5	SMP Santa Maria
6	Keuskupan Banjarmasin
7	Muda Hindu Dharma Indonesia (KMHDI) Kalsel
8	Sekolah Tinggi Theologi (STT GKE)
9	DPD PWKI Kalsel
10	Persekutuan Gereja Indonesia Wil (PGIW) Kalsel
11	Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI)
12	Pemuda Eppata
13	KPPer – GKE
14	Ummahatul Mukminin
15	SMA Muhammadiyah I
16	PW Muhammadiyah
17	Pondok Pesantren Al-Furqon (MI, MTs, MA)
18	Ponpes An-Najah Puteri
19	Perkumpulan Wanita Mandiri
20	Wanita Muslimat NU
21	Wanita Aisyiah Muhammadiyah
22	Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera
23	SD Muhammadiyah
24	Komunitas Pelangi (Wadah Bersama Perempuan Single Parent Antar Iman untuk Memperjuangkan Kesetaraan, Keadilan dan Perdamaian)
25	Warung Rukun (komunitas perempuan antar iman)
26	FKPT Prov Kalsel
27	WALHI Kalsel
28	LK3 Banjarmasin
29	Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)
30	Hipmikindo Kalsel
31	Dinas Pariwisata Prov Kalsel
32	Crafters Kayuh Baimbai
33	Mahatama
34	Perkantas
35	Tupperware

36	Warung Rukun / Pizza
37	Inter abc
38	Himkindo Prov Kalsel
39	Komunitas Rajut
40	Toko Jilbab
41	Makanan Chinies
42	Paguyuban Pedagang Menara Pandang

Sumber: Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan

3. Religi Expo ke-3

Religi Expo ke-3, dilaksanakan tanggal 17-19 November 2017. Masih bertempat di area siring Menara Pandang, dengan tema “Warna Warni Banua Harmoni”. Sukses menghadirkan lebih banyak peserta pameran, dan beragam muatan acara, selain diramaikan dengan pentas seni budaya, diskusi tema “Media Sosial dan Gerakan Membangun Perdamaian”, ada juga lomba- lomba; Lomba Mendekorasi “Panai” dalam rangka memperkenalkan kembali khazanah lokal yang dimiliki orang Banjar kepada generasi muda, lomba Mewarnai Ibu dan Anak, dengan tema “keragaman”, dan Lomba Parade Busana Adat Nusantara, yang kesemuanya mengesankan indahnya keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Tabel 4.3 peserta yang mengikuti kegiatan Religi Expo 3:

No	Keterangan
1	Pemuda Katolik
2	Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI)
3	SMP Santa Maria
4	Muda Hindu Dharma Indonesia (KMHDI) Kalsel
5	Sekolah Tinggi Theologi (STT GKE)
6	KPPer – GKE
7	Persekutuan Gereja Indonesia Wil (PGIW) Kalsel
8	Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB)
9	Muslimah Nusantara
10	SMA Muhammadiyah I
11	SMK NU
12	Muslimat NU
13	Aisyiah Muhammadiyah
14	STIT Darul Hijrah Putera
15	Vihara Dhammasoka
16	Wanita Tiravada Indonesia (Wandani)
17	Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Kalsel
18	Perhimpunan Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Kalsel
19	Komunitas Pelangi (Wadah Bersama Perempuan Kepala Keluarga Antar Iman untuk Memperjuangkan Kesetaraan, Keadilan dan Perdamaian)
20	Warung Rukun (komunitas perempuan antar iman)
21	Perkumpulan Wanita Mandiri
22	Duta Damai (BNPT)
23	LK3 Banjarmasin
24	Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Kalsel
25	Hipmikindo Kalsel
26	Unit Kerja Presiden (UKP) Pancasila
27	Fizza Rukun
28	Eka (Manggartart)
29	Rengginang
30	Midah Fashion
31	Kelly Gorengan
32	Inter abc
33	Inez
34	Eye Level
35	Wafa Fashion
36	Krafter Kalsel
37	Mayo

Sumber: Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan

4. Religi Expo ke-4

Religi Expo 4 dilaksanakan pada tanggal 2-4 November 2018 bertempat di Halaman Eks Kantor Gubernur Kalsel. Event ini diikuti sebanyak 36 peserta yang terdiri dari berbagai komunitas dari lintas agama. Pada pagelaran Expo 4 ini dibuka secara resmi oleh Asisten III Bidang Administrasi Umum Setdaprov Kalsel, Heriansyah. Pada Religi Expo 4 ini antusias peserta semakin tinggi, terlihat dari bertambahnya komunitas agama yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan dan juga peserta lomba yang bertambah banyak seperti Lomba Mewarnai Ibu dan Anak, Lomba Mendekorasi Tanggui, dan Lomba Busana Adat Nusantara. Dengan itu, Religi Expo tidak hanya mempromosikan keberagaman masyarakat, tetapi juga mempromosikan kesenian dan kebudayaan masyarakat.

Tabel 4.4 peserta yang mengikuti kegiatan Religi Expo 4:

No	Peserta Religi Expo 2018	No	Peserta Religi Expo 2018
1	STT GKE	19	Pizza Rukun
2	Walhi Kalsel	20	Warung Rukun
3	PGIW	21	Manggatar
4	FKPT	22	Sostro
5	Vihara Dhammasoka	23	NN Chrocet
6	Muslimat NU	24	Hipmikindo
7	Keuskupan Banjarmasin	25	Midah (Dapoer Banua)
8	KPPER	26	Rengginang
9	School Of Heatly	27	Milo
10	SMU Muhammadiyah	28	Amelia Accecories
11	Pemuda Katolik	29	Al-forqoun

12	Komunitas Pelangi (Wadah Bersama Perempuan Kepala Keluarga Antar Iman untuk Memperjuangkan Kesetaraan, Keadilan dan Perdamaian)	30	PW NUKalsel
13	Umat Hindu Banjarmasin (Gabungan KMHDI, WHDI dan PHDI)	31	PMKRI
14	LK3 Banjarmasin	32	SMP Santa Maria
15	Muslimat Prov Kalsel	33	Wanita Mandiri
16	PSMTI	34	Wandani
17	Hikmahbudhi	35	GPIB
18	Peace Generation	36	Indosat

Sumber: Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan

5. Religi Expo ke-5

Religi Expo 5 dilaksanakan pada tanggal 25-27 Oktober 2019 bertempat Taman Siring 0 Kilometer. Event ini diikuti 35 peserta Stand Pameran yang terdiri dari berbagai komunitas dari lintas agama serta 28 pengisi panggung budaya yang berasal dari komunitas agama, organisasi agama, sekolah-sekolah agama dan umum serta komunitas seni atau perorangan yang bersedia untuk memeriahkan acara Religi Expo. Religi Expo 5 terdiri 4 rangkaian kegiatan, pertama, kegiatan expo yang diikuti oleh lembaga/komunitas agama-agama, forum kebhinekaan, organisasi perempuan, pemuda serta lembaga pendidikan berbasis keagamaan. Kedua, pertunjukan seni dan budaya dari berbagai agama dan komunitas, ketiga, Lomba mewarnai Ibu dan anak tema dan melukis tangguh dan keempat Festival Pakaian Adat Nusantara.

Tabel 4.5 peserta yang mengikuti kegiatan Religi Expo 5:

No	Peserta Stand Expo 2019	No	Peserta Stand Expo 2019
1	Kesatuan Mahasiswa Hindu Indonesia	19.	Lembaga Musyawarah Masyarakat Dayak (LMMD)
2	Duta Damai	20.	Persekutuan Gereja Indonesia Wilayah (PGIW)
3	Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Kalsel	21.	Wanita Mandiri
4	Ikatan Keluarga Suku Bangsa (Ikasba)	22.	Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia
5	Warung Rukun	23.	Perstuan Mahasiswa Katholik Indonesia
6	LK3 Banjarmasin	24.	Aisyiah
7	Borneo Braid	25.	SD Muhammadiyah 8
8	Komunitas Pelangi (Wadah Bersama Perempuan Kepala Keluarga Antar Iman untuk Memperjuangkan Keadilan, Keadilan dan Perdamaian)	26.	SD Muhammadiyah 10
9	SMP Santa Maria	27.	Stikes Sari Mulya
10	Forum Intelektual Dayak Nasional	28.	Keuskupan Banjarmasin
11	Vihara Dhammasoka	29.	Le Mineral
12	Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB)	30.	Iponk
13	Komisi Pelayanan Perempuan Perempuan Gereja Kalimantan Evangelis	31.	Mangatar
14	Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI)	32.	Jannah Travel
15	Kumunitas Dayak Meratus (Kumdatus)	33.	The Yummies

16	Dewan Musyawarah Pusat Majelis Umat Kepercayaan Kaharingan	34.	Pizza Rukun
17	SD Muhammadiyah 8	35	Varisha Handmade
18	SD Muhammadiyah 10		

Sumber: Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan

6. Religi Expo ke-6

Religi Expo 6 dilaksanakan secara offline dan Online, dilaksanakan pada 4-5 Desember 2020 yang mengambil tempat di Gedung Balairung Sari Taman Budaya Kalsel dan di buka oleh Plt Gubernur Kalsel yang diWakili oleh Staff Ahli Bidang Kemasyarakatan dan Sumber Daya Manusia Sekretariat Daerah Kalimantan Selatan, Fathurrahman. Religi Expo 6 mengambil tema “Merawat Bumi, Merawat Kehidupan, Merawat Kemanusiaan”. Ada 3 rangkaian kegiatan dalam Religi Expo 6. Pertama, expo yang diikuti lembaga/komunitas agama-agama, forum kebhinekaan, organisasi perempuan, pemuda serta lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang ditayangkan secara online. Kedua, pertunjukan seni dan Talkshow Pemuka Agama dengan Tema Merawat Bumi, Merawat Kehidupan, Merawat kemanusiaan dan Ketiga, yaitu Launching Film”Kasumbi” Film Pendek Produksi LK3.

Tabel 4.6 peserta yang mengikuti kegiatan Religi Expo 6:

No	Peserta	No	Peserta
01	Vihara Dhammasoka	12	Muhammadiyah Kota Banjarmasin
02	Ahlul Bait Indonesia	13	Komunitas Pelangi (Wadah Bersama Perempuan Kepala Keluarga Antar Iman untuk Memperjuangkan Keadilan, Keadilan dan Perdamaian)
03	PSMTI	14	PMKRI
04	Klenteng Suci Nurani	15	Keuskupan
05	Ahmadiyah	16	GKE
06	WHDI, PHDI, KMHDI	17	FIND
07	FKUB Kota Banjarmasin	18	Kampung Buku
08	NU Kota Banjarmasin	19	Muhammadiyah
09	Muslimat NU	20	FRASA Kotabaru
10	Warung Rukun	21	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Adat
11	Santa Maria Vocal Group	22	Santa Maria

Sumber: Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan

7. Religi Expo ke-7

Religi Expo 7 tahun 2022 dilaksanakan 9-11 september 2022 di siring 0 KM, Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (LK3) Banjarmasin bersama Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) menggelar kegiatan Religi Expo ke-7 & Mooncake Festival 2022 di halaman Siring 0 Kilometer, Kota Banjarmasin. Dengan tema bertajuk “Menjaga kerukunan, Melestarikan Budaya dan Merayakan Keragaman” . Kegiatan Religi Expo 7 tahun 2022 ini spesial, karena selain expo, juga ada Mooncake Festival, maka pada malam kedua, tanggal 10 september, ada pawai budaya – membawa lampion, melewati 7 jembatan dari kilometer nol, menyeberang ke jembatan merdeka, melalui jalan piere tendean, jembatan pasar lama dan kembali lagi ke kilometer nol (Lokasi acara). Setelahnya ada budaya batampungas, bapupur, membaca doa, makan kue bulan, melepas lampion, semuanya dilakukan di bawah cahaya bulan purnama, sebagai bagian dari tradisi mooncake yang akan dihidupkan dan diperkenalkan kepada masyarakat.¹²

Tabel 4.7 Peserta Stand Religi Expo 7 Dan Mooncake Festival 2022

No	Peserta	No	Peserta
1	WALHI	21	JBB
2	CARITAS	22	ECO
3	SANTA MARIA	23	BENGKEL MENJAHIT
4	OMBRE	24	SDN MUH 8-10
5	DON BOSCO	25	PMKRI
6	KEUSKUPAN	26	GOLDEN LIEF

¹² Dokumentasi dari Evaluasi Lembaga Kajian Keislaman & Kemasyarakatan (LK3).

7	PSMTII A	27	DPD FIND
8	PSMTII B	28	DEPOT HUMAIRA
9	AHLUL BAIT	29	SANTA ANGELA
10	VIHARA	30	WKRI
11	PEMUDA KATHOLIK	31	IMM
12	INTERPIDEI	32	GBI
13	SMA MUHAMMADIYAH	33	NU
14	WINGS	34	SASHA
15	STT-GKE	35	IKASBA
16	PHDI	36	BEN HERBAL
17	PITI	37	WARKUN A
18	SOSRO	38	GMKI
19	AHMADIYAH	39	MANGGATAR
20	WALHI	40	LK3

Sumber: Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan

8. Religi Expo ke-8

Kegiatan Religi Expo 8 ini dilaksanakan pada tanggal 24-26 november 2023, bertempat di Taman Budaya, Kalimantan Selatan. Tema kegiatan “Merayakan Keberagaman dan Demokrasi” dalam rangka mewujudkan Banjarmasin aman, damai, bertoleransi, menghargai sesama serta mau bekerjasama antar agama yang berbeda.

Tabel 4.8 Peserta Stand Religi Expo 8

No	Peserta	No	Peserta
1	GPIB Maranata	13	PITI
2	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banjarmasin	14	STIKES SI
3	STT GKE	15	WKRI
4	Pure JN	16	Keuskupan
5	LK3	17	Vihara Dhamashoka
6	JBB	18	PWNU
7	Mangatar	19	GBI
8	PSMTI	20	WING'S
9	Komunitas Perempuan <i>Interfaith</i> (KPI) Kalsel	21	KPPer
10	JAI	22	Santa Maria
11	Duta Damai	23	IMM
12	FIDN		

Sumber: Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan

Dari tahun 2016 sampai sekarang, Religi Expo secara konsisten menampilkan stand-stand berbagai agama, suku bangsa, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan pentas budaya atau atraksi seni dan budaya serta lomba-lomba dengan tema kerukunan ke ruang publik agar tercipta kerjasama, hubungan, dan dialog antar agama.

3. Pengaruh Kegiatan Religi Expo Terhadap Anak Muda

Dalam sebuah kegiatan yang paling mendasar ialah orang yang mau bekerja merancang rencana dan melakukan aksi untuk terciptanya sebuah kegiatan. Hal yang diperlukan adalah partisipasi, kegiatan akan berjalan dengan adanya orang-orang yang ikut andil berpartisipasi, baik dalam pemikiran, rancangan, aksi dan lain sebagainya.

Menurut Mubyarto dan Sartono Kartodirjo, partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai kemampuan seseorang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Sedangkan Moelyarto Tjokro Winoto menjelaskan, partisipasi sebagai pernyataan dan energi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan bagi tercapainya tujuan bersama serta tanggung jawab terhadap tujuan tertentu.¹³

Dalam partisipasi terdapat di dalamnya interaksi individu dengan individu yang lain. Partisipasi memiliki hubungan yang erat antara individu satu dengan individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.¹⁴ Partisipasi mencakup semua kalangan masyarakat dan pemerintah, lebih khusus anak-anak muda. Anak-anak muda merupakan golongan yang harus semangat, aktif dan kreatif, karena merekalah penerus bangsa ini.

¹³ Ridwan, *Perencanaan Partisipatif (Perspektif Kesejahteraan Masyarakat)* (Surabaya: CV. R.A.De.Rozarie, 2013), 47.

¹⁴ Nurul Sawitri, *Partisipasi Pemuda Dalam Program Karang Taruna Desa (Studi Pada Pemuda Di Dusun Kupang Kidul Desa Kupang Kecamatan Ambarawa)* *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2014), 9

Partisipasi anak muda dalam kegiatan Religi Expo antar umat beragama dapat memberikan pengaruh yang positif bagi mereka, ini dapat meningkatkan rasa toleransi dan mengurangi sikap intoleransi terhadap umat beragama lain. Selain itu, partisipasi anak muda dalam kegiatan Religi Expo antar umat beragama juga dapat meningkatkan pengetahuan agama dan memperluas jaringan sosial mereka. Namun ini juga berpotensi mengarah ke negatif, jika pemahaman agama mereka tidak matang seperti ikut beribadah dengan teman yang berbeda keyakinan dengan mereka atau semacamnya.

Penulis mengambil data dari beberapa anak muda yang ikut dalam kegiatan Religi Expo, baik dari panitia, peserta dan pengunjung. Sebagian dari mereka ada yang ikut terlibat dalam kegiatan Religi Expo ini dari pertama kali diadakan, bahkan menjadi salah satu inisiator pembentukan kegiatan ini, dan ada juga yang baru mengikuti kegiatan Religi Expo beberapa tahun kebelakang.

Paula menyampaikan:

*“Kami mengadakan kegiatan Religi Expo itu, karena LK3 dulu punya program lintas iman, jadi perkumpulan anak muda dari berbagai agama itu dikumpulkan LK3 untuk mengikuti kegiatan livi’n , biasanya kami kegiatan livi’n itu di desa-desa, di desanya itu seperti di loksado, yang desanya itu ada aliran kepercayaan agama-agama tertentu, jadi setelah alumni livi’n itu kami kepikiran, habis ini ngapain gitu nah, setelah itu kami mencari satu program untuk mengumpulkan kembali kawan-kawan lintas iman dari alumni livi’n, jadi dibuatlah Religi Expo”.*¹⁵

Viary bercerita, hadir mengikuti kegiatan Religi Expo ini dari pertama kali diadakannya kegiatan tersebut, sejak tahun 2016, dan berlanjut sampai sekarang, awalnya tahu dari internet, dan tertarik jadi inisiatif sendiri sekalian jalan-jalan mendatangi ke tempat kegiatan pada saat itu. *“Ketika masih jadi mahasiswa,*

¹⁵ Paula Murni Fernandez, Panitia Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Sekretariat LK3, 21 November 2023

*karena pengen jalan-jalan dan karena taunya itu Religi Expo, maka datang ke stand-stand yang ada disitu, sekalian jalan-jalan, sekalian menikmati, sekalian mencari tahu dan dapat informasi. Dan kalo sekarang karena memang mengajar di sekolah, ada anak-anak, pergi bersama murid-murid mengunjungi stand-stand”.*¹⁶

Berbeda dengan Viary, fe justru awal mula tahu kegiatan ini dari lembaga Lazisnu Kalsel dari PWNU yang minta untuk menghadiri kegiatan Religi Expo dan yang diminta untuk mengikuti itu anak mudanya. Lisa ikut hadir itu dari kegiatan Religi Expo ke 7. Menurut Lisa, dimintanya anak muda untuk menghadiri dan mengikuti kegiatan Religi Expo ini, agar biar anak muda bisa melihat bahwa berbagai macam orang disini, dari latar belakang berbeda-beda, ada agama Islam, ada agama Hindu, ada agama Budha, ada lembaga dari agama-agama lain juga, ini untuk membuka kacamata, pemikiran, pengalaman untuk mereka agar bisa membaaur, berinteraksi, berelasi dengan orang lain tanpa memandang ini dari mana. Dan itu terbukti dengan Lisa sendiri merasakan bahwa setelah memasuki, menghadiri, mengikuti kegiatan Religi Expo ternyata benar, banyak berbagai agama-agama di sana ditambah ternyata orang-orang nya murah senyum walau berbeda dengan kita.¹⁷

Begitu juga Felix, mulai mengikuti kegiatan Religi Expo ini tahun 2022. Berbeda dengan Lisa yang mendapatkan informasi dari lembaga Lazisnu Kalsel, Felix mendapatkan informasi dari keluarga, dan teman-temannya, *“Ini ada acara*

¹⁶ Viary, Peserta Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Taman Budaya, 25 November 2023

¹⁷ Nurhalisa, Peserta Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Taman Budaya, 25 November 2023

*expo religi, jadi kalo misalnya mau cari tahu tentang agama, selain dari agama Budha sendiri, bisa mencari disini”.*¹⁸

Sedangkan William menjelaskan, dia pertama kali mendengar tentang kegiatan Religi Expo ini pada saat perkuliahan yang disampaikan oleh dosen mata kuliah kultural. William menyampaikan bahwa informasi dari dosen tersebut membangkitkan minatnya, dan akhirnya William, melihat dan menghadiri secara langsung kegiatan Religi Expo ke 7 yang diadakan tahun 2022 yang bertempat di kilometer 0 kota Banjarmasin. Dan William mengungkapkan bahwa partisipasinya bukan karena tugas kuliah, ajakan teman, atau paksaan, melainkan murni inisiatif pribadi.¹⁹

Berbeda dari Lisa, Felix dan William. Amaly mengatakan, mengetahui kegiatan Religi Expo sudah sejak lama, namun sekedar menjadi pengunjung, melihat-lihat. Setelah itu mau ikut gabung menjadi panitia sejak Religi Expo ke 7.²⁰

Sedang penulis mengetahui dan ikut hadir kegiatan Religi Expo ini tahun 2019, setelah itu penulis tidak lagi mengikuti kegiatan tersebut, namun penulis kembali mengikuti dan melihat pada tahun 2022 dan ikut menjadi panitia kegiatan Religi Expo ke 8 yang dilakukan pada tahun 2023.

Kegiatan Religi Expo menurut Felix, merupakan wadah kita untuk mencari tahu, mengenal mengenai agama yang berbeda dengan kita, juga kita

¹⁸ Felix Ananda Sutanto, Pengunjung Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Taman Budaya, 25 November 2023

¹⁹ Muhammad William Syabani, Panitia Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Rumah The Panas Dalam, 27 Oktober 2023

²⁰ Amaly Fikriza Arlie Yuniar, Panitia Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Sekretariat LK3, 10 November 2023

dapat berhubungan langsung saling kenal karena bisa tegur sapa, berteman dengan yang lain, mencari relasi baru.²¹

Begitu juga yang dirasakan Lisa:

*“Menurut ulun kegiatan ini bagus, apalagi stand bersebelah-sebelahan dengan agama lain, itu kita jadi tahu apa sih agama ini, dan tidak mencap agama lain macam-macam, tanpa melihat langsung.”*²²

Senada dengan yang dirasakan Felix dan Lisa. Amaly menguntungkan, Religi Expo ini merupakan salah satu wadah agar kita bisa berjejaring dengan yang lain, membuka relasi dengan yang lain, karena kita tahu bahwa Religi Expo itu mengundang semua agama dan suku, bahkan lembaga-lembaga yang ada di dalam agama-agama di Indonesia, seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, STT, dan lain sebagainya. Dari situ kita bisa saling mengenal, mendapatkan teman baru, contohnya beliau yang ikut GUSDURIAN lalu mau kerja sama dengan STT atau Lembaga yang lainnya, itu sebelum mengikuti Religi Expo, dia bingung mau menghubungi siapa untuk mau kerja sama, setelah mengikuti kegiatan Religi Expo, Amaly mendapatkan teman dari berbagai lembaga-lembaga yang itu memudahkan dia mencari atau menghubungi dan dapat jejaring untuk bekerjasama, banyak kegiatan yang telah beliau lakukan dengan lembaga lain, seperti dengan dhamashoka untuk berbagai.²³

Paula menambahkan dari pengalaman sebagai panitia Religi Expo mengungkapkan bahwa pengunjung yang melihat, dan berkunjung ke stand

²¹ Felix Ananda Sutanto, Pengunjung Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Taman Budaya, 25 November 2023

²² Nurhalisa, Peserta Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Taman Budaya, 25 November 2023

²³ Amaly Fikriza Arlie Yuniar, Panitia Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Sekretariat LK3, 10 November 2023.

keagamaan mendapatkan pemahaman baru tentang atribut-atribut agama. Melalui dialog ini, Paula menyadari bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga membuka wawasan terhadap agama-agama lain, memperkaya pemahaman antarumat beragama, serta menciptakan pencapaian nyata dalam praktik kegiatan Religi Expo. *“Ini merupakan pencapaian selama ini, bukan cuman kita sekedar materi tentang keberagaman, ternyata kita bisa praktek nya lewat kegiatan Religi Expo ini”*.²⁴

Menurut Viary, Religi Expo merupakan kegiatan yang sangat bagus karena bisa diakses oleh masyarakat luas atau semua orang dan bisa datang mengunjungi stand-stand setiap agama, lembaga agama yang telah disiapkan, ikut serta di dalam kegiatan Religi Expo ini, untuk bisa saling mengenal, menjalin hubungan, berkomunikasi, berdiskusi, berbagi ilmu, berelasi satu sama lain, bukan hanya berbagi mengenai keagamaan tetapi bisa sosial, pengalaman hidup, pandangan mengenai apapun. *“Kaya kami sendiri, sekolah yang berbasis agama, tapi tadi ada teman-teman yang dari Ahmadiyah itu bisa datang, kita sharing kaya itu, tidak perlu hal yang bersifat keagamaan tapi kaya hal-hal yang mengolah sampah, jadi banyak wadah untuk berbagi, jadi bagus sekali untuk diadakan terus.”*²⁵

William memperkuat pernyataan Viary, pentingnya interaksi antar kelompok agama dan kegiatan Religi Expo membuka peluang untuk saling mengenal, memecah batas-batas komunitas, dan mencegah potensi konflik yang

²⁴ Paula Murni Fernandez, Panitia Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Sekretariat LK3, 21 November 2023

²⁵ Viary, Peserta Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Taman Budaya, 25 November 2023

dapat merusak kedamaian. *“hadirnya kegiatan Religi Expo, ini merupakan pembuka atau membukakan kesempatan agar kita saling mengenal, saling berinteraksi, karena bagi kelompok yang jarang berinteraksi apalagi yang mempunyai pemikiran negatif terhadap komunitas yang lain, ini lah suatu pintu kesempatan untuk mengenal, mengetahui, berteman, berinteraksi, bekerjasama dengan kelompok-kelompok yang berbeda-beda, agar pemikiran negatif itu hilang”*²⁶.

Sedangkan penulis rasakan, kegiatan Religi Expo menjadi wadah perjumpaan, pertemuan umat beragama, dan berhasil menampilkan kerukunan agama di ruang publik. Dalam Religi Expo ditampilkan berbagai stand-stand keagamaan, dan di sana kita bisa melihat langsung bagaimana tampilan agama-agama atau atribut-atribut agama, serta kita dapat bertanya, berdialog langsung kepada umat agama-agama tersebut mengenai apa yang ada di standnya.

Kegiatan Religi Expo berdampak positif bagi anak-anak muda, dari sudut pandang, pemikiran, sikap dan memberi pandang yang lebih luas dalam hubungan antar agama. Dulu dari sebagai mereka memandang agama atau ajaran agama orang lain itu buruk, karena pengalaman buruk yang mereka dapatkan, setelah mengikuti kegiatan Religi Expo merubah anggap dan pandang mereka menjadi lebih baik. Pemikiran yang dulu mau merendahkan agama lain, sekarang tidak lagi berpikir demikian. Sikap yang dulu nya takut berteman, berinteraksi dengan orang yang berbeda agama dengan nya, sekarang tidak lagi. Dalam hubungan

²⁶ Muhammad William Syabani, Panitia Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Rumah The Panas Dalam , 27 Oktober 2023

pertemanan mereka dengan teman-teman yang berbeda agama, terjalin dengan baik sampai sekarang.

Seperti dirasakan oleh Amaly, yang pernah diperlakukan buruk, direndahkan oleh orang yang berbeda agama. Dan Amaly merasa sakit hati, kecewa, kesal atas perlakuan buruk itu, yang akhirnya Amaly sempat memandang ajaran agama orang tersebut buruk. Namun perlakuan buruk yang didapatkan Amaly, tidak membuat dia menutup interaksi, berhubungan dengan orang yang berbeda agama dan malah Amaly tertarik mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengangkat kerukunan antar agama, toleransi dan sebagainya, seperti kegiatan Religi Expo. Itu yang menjadikan pandangan negatif tersebut hilang, dan merubah pandang Amaly menjadi lebih terbuka dan luas lagi, bahwa bukan ajaran agamanya yang buruk, namun orang atau individu nya lah yang buruk. Dan Amaly mau membuktikan bahwa kita bisa dalam berhubungan tidak saling menyakiti, merendahkan dan sebagainya. Kita bisa hidup berdampingan, menghormati, menghargai dan bekerjasama dengan damai.

Amaly menjelaskan bahwa sebagai penganut agama Kristen yang sekolah di lingkungan mayoritas Islam, dia pernah mengalami perlakuan tidak adil, seperti dibully dan dihina sebagai kafir. Pengalaman ini membuatnya merasa terhina dan bahkan hampir menangis. Ini menjadikan dia sempat tidak suka dengan agama Islam. Ditambah dengan latar belakang keluarga, ibunya mualaf karena menikah dengan orang Islam, dan ayah tirinya itu fanatik dalam beragama, namun walau ibunya mualaf, Amaly tetap mempertahankan keyakinannya. Ini membuat Amaly sempat merasakan bagaimana mau beribadah dihalang-halangi oleh ayah tiri,

sampai Amaly memutuskan untuk mengotrak tempat tinggal sendiri agar bisa lebih nyaman menjalani kehidupan dan beribadah.

Dengan adanya pengalaman seperti itu membuat dia dan membentuk pemikiran dia, bahwa *“jangan sampai aku membully dan menghalang-halangi seseorang yang berbeda”*, karena dia merasakan bagaimana sakitnya di posisi itu. Ini menjadikan Amaly mengikuti lembaga, organisasi yang bertujuan mengangkat, membahas isu toleransi, hubungan antar agama, agar dia bisa menunjukkan bahwa kita bisa bersama, berjalan bersama tanpa adanya kekerasan, saling menyakiti, dan semacamnya. Amaly mau memperlihatkan bahwa bukan agamanya yang salah, bukan ajaran agamanya yang salah, ajaran agama tidak ada yang mengajarkan kejahatan, keburukkan, kekerasan, itu hanya oknum atau individu nya yang salah bukan agamanya, itulah mengapa dia mau ikut kegiatan yang mengangkat isu toleran seperti Religi Expo ini.

Ini yang membuat Amaly yang dulunya pernah tidak suka dengan agama yang membully dia, tapi setelah mengikuti kegiatan-kegiatan seperti Religi Expo, dia bisa menambah pengetahuan, menambah pemikiran terbuka, menambah ilmu, menambah relasi, membuka pandangan bahwa bukan agamanya yang salah tetapi individu nya, bukan membenci agamanya tapi membenci perilaku buruk orangnya.

Amaly bercerita, hubungan dengan teman-teman yang berbeda agama itu terjalin baik sampai sekarang, seperti tetap tegur sapa jika ketemu, tanya kabar, atau berkumpul bersama jika tidak ada kesibukan, bukan hanya waktu kegiatan Religi Expo berlangsung saja tapi setelah kegiatan itu selesai. Ketika diadakan

kegiatan Religi Expo lagi, bertemu lagi dengan orang baru, berhubungan baik, bisa bercanda-canda tanpa kecanggungan, tidak ada yang sakit hati atau merasa tidak suka.

Amaly menjelaskan:

*“Saya sering diajak syahadat oleh teman-teman saya yang Islam, dan itu tidak saya permasalahan, karena kita berteman dan itu sudah biasa bagi saya. Atau saya sering juga di candain, makanya berdoa itu setiap hari bukan seminggu sekali. Atau ketika membahas meninggal, disana kami bercanda ketika dikubur itu sama-sama di patak, bedanya disini pakai baju, disana bekain aja. Dan itu dianggap begayaan aja, kada sampai sakit hati, kedada yang me anggap”.*²⁷

Begitu juga Paula:

“Aku SD di KALTENG, di tempat ku itu banyak Kristen, bahkan tidak ada yang Islam, masjid di kampung saja kedada, pas aku SMP di Banjarmasin, aku kaget bahwa lebih banyak Islam dan ada suara masjid ketika melaksanakan sholat lima waktu, SMA nya aku masuk SMA Katolik, pas kuliah aku hanyar interaksi lebih banyak, kalo smp dulu tuh aku tidak bisa, karena aku kada bisa bahasa banjar masih, jadi pas interaksi lebih banyak dengan teman-teman tuh pas kuliah, jadi berinteraksi benar-benar lawan yang beda agama”.

Paula juga bercerita pernah diremehkan dan berprasangka buruk:

“Ada, lebih sering di SMP, sering diremehkan karena Kristen dan itu kita tidak bisa menyangkal masih, kada seperti sekarang, kalo sekarang kan kita sering ikut diskusi dan lain-lain. Itu pang perbedaan dari dahulu SMP yang kita kada tahu apa-apa dan kita hanya bisa diam aja ketika diremehkan, kalo sekarang kita bisa menjelaskan, jika diremehkan atau disepelekan karena minoritas, maksudnya kita itu ada pegangan bahwa kada cuman membela agama karena agama kita dihina itu tapi kita ada pegangan bahwa agama itu tidak seperti itu karena kita diskusi dengan teman-teman itu, dan jua anggapan ku bahwa Islam itu teroris, Islam itu radikal, menjadi hilang gara-gara berteman dengan kawan yang agama Islam dan agama lainnya jua, itu membuatku keluar dari kotak pemikiran seperti itu. Kayapalah kalo agama kita di hina-hinakan dulu tu, apalagi kalo di sambat, dasar Kristen ini ini, makan yang haram, kan kaya itu. Tapi sekarang aku santai aja, disuruh misalnya Asyahadu-Asyahadu kaya itu ibarat nya, santai saja, begayaan”.

²⁷ Amaly Fikriza Arlie Yuniar, Panitia Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Sekretariat LK3, 10 November 2023

“Pas dulu awal-awal tu perasangka kita terhadap agama orang lain itu buruk tarus sebelum kita mengenal, sekarang karena kita sudah bekawan, kita konfirmasi karena kita sudah bekawan dengan orang beda agama itu, kenapa ini misal pakai cadar, dan itu nanti dijelaskannya, jadi apa yang mejadi perasangka buruk ku tuh terjawab, terjelaskan setelah aku bekawan, bergaul dengan mereka tuh, secara santai tu kita bisa untuk betakun. Kaya itu jua misal orang Islam betakun kenapa orang Kristen ini seksi kalo ke gereja tuh, nah aku bisa menjelaskan dan menjawab kan, dari situ kita bisa melihat diskusi antara kita melalui hal yang santai tuh kaya berteman tuh supaya tidak ada ketegangan.”²⁸

Begitu pula Felix:

“Saya bisa dibilang fanatik lawan agama saya, saya pernah berpikir mau merendahkan agama orang, habis saya ikut acara kaya ini, timbul kaya terbuka, bahwa agama itu baik semua, kededa agama ini yang mengajarkan kejahatan”.²⁹

Felix pernah beranggapan bahwa agama dia lah yang baik, agama lain itu tidak, pernah berpikir mau merendahkan. Pemikiran mau merendahkan itu terjadi karena melihat sosial media ketika masa covid, salah satunya di media itu ada berita mengenai pembubaran rumah ibadah, itulah yang membuat dia berpikir mau merendahkan, karena sakit hati bahwa sampai begitu orang menghalang-halangi seseorang yang mau beribadah, padahal mereka tidak mengganggu, tidak mau berbuat onar, mereka hanya mau beribadah dengan nyaman, malah dihalang-halangi. Itu yang membuat dia berpikir ajaran agama tersebut buruk, jahat. Namun setelah ikut kegiatan seperti ini, dan juga mengikuti kegiatan FKUB, serta adanya interaksi, berteman, saling berbagi cerita, saling diskusi dan lain sebagainya, itu menjadi pembuka pemikiran, pandangan dan menambah ilmu dia, bahwa anggapan, atau pemikiran dia itu salah, semua agama itu mengajarkan kebaikan, tidak ada agama yang mengajarkan umatnya untuk berbuat jahat atau buruk.

²⁸ Paula Murni Fernandez, Panitia Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Sekretariat LK3, 21 November 2023

²⁹ Felix Ananda Sutanto, Pengunjung Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Taman Budaya, 25 November 2023

Lisa bercerita:

“Ulun dari Sd, SMP, SMA, ulun cuman tahu agama Islam sama agama Kristen, karena dikelas ulun cuman ada agama itu, terus untuk agama Hindu, Budha, Konghucu itu kebanyakan dari internet, sehingga kaya masuk pikiran yang negatif, tetapi setelah adanya acara ini, ternyata pikiran negatif itu tidak terbukti, karena kita bisa langsung melihat.”

Lisa pernah terpengaruh dengan media sosial yang mengasih informasi-informasi yang negatif, namun setelah mengikuti kegiatan Religi Expo, pemikiran negatif terhadap agama lain itu menghilang, karena di dalam kegiatan ini, Lisa bisa secara langsung melihat dan mengenal. *“Karena itu ulun tahun ini ingin ikut sepenuhnya acara ini, karena tahun kemarin cuman sekedar datang-datang kaya gitu aja, melihat oh rami stand-stand kaya ini, cuman kada tahu lagi orang-orangnya, jadi ingin mendalami, makanya tahun ini yang ikut dan kebetulan tidak kuliah jua”*.³⁰

Viary menjelaskan:

“waktu itu kalo ditanya sakit, yaa sakit, tapi itu dianggap menjadi pelajaran hidup aja sih, dianggap sebuah penolong untuk kita tahu kedepannya harus bagaimana menghadapi hidup yang memang kenyataan kita berbeda-beda, dan tidak terkejut lagi jika kita mendapat perlakuan seperti itu, manfaatnya juga kita bisa tahu yang mana teman yang membawa kita untuk lebih baik lagi dengan menerima perbedaan tanpa merendahkan, tanpa menghina, tanpa meremehkan.”

Viary bercerita:

“Dulu pernah jua jadi korban, disambati, kaya mata sipit, kaya gitu-gitu, tapi ulun sendiri kada meanggap karena ulun sendiri bukan salah satu suku buhannya sambat dan kada tapi banyak pikir. Tapi akhirnya sekarang, masalah itu atau posisi yang seperti itu bukan untuk kita sesali atau kita benci, tetapi itu sebenarnya kita bisa lihat cara pola pikir bersahabat dengan mereka bagaimana, itu jadi bisa memilah milih mana teman yang baik yang benar, akhirnya setelah kesini ternyata ada teman yang lebih baik, ada teman yang bisa menerima kita apa adanya dengan perbedaan yang ada dan saling menghormati itu lebih bagus,

³⁰ Nurhalisa, Peserta Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Taman Budaya, 25 November 2023

dan akhirnya kita kadang sharing, seperti di agama Islam seperti apa, di agama Kristen seperti apa. Waktu kami sambil berteman, sambil kami diskusi, jadi bukan sekedar berteman haha-hihi, terkadang kita juga diskusi. Diskusi nya juga bukan sekedar agama, tapi juga pengalaman nya”³¹.

Viary pernah merasakan direndahkan, dibully karena berbeda agama di waktu kuliah. Dan dengan mengikuti kegiatan Religi Expo ini berdampak untuk diri Viary, seperti menambah teman, wawasan bahwa agama itu bukan sekedar identitas yang dihidupi oleh kita, semua agama mengajar hal yang baik karena itu yang memang kita hidupi, mengikuti kegiatan ini juga menambah relasi, yang awalnya pernah dibully namun tetap mau berteman, berinteraksi, tidak menutup pintu untuk berhubungan dengan orang yang berbeda agama, karena Viary tahu tidak ada agama yang mengajar kejahatan itu cuman oknum saja.

Sebagaimana mereka, penulis juga merasakan dampak positif dari ikut berpartisipasi dalam kegiatan Religi Expo ini. Penulis berkesempatan di ajak ikut menjadi panitia dalam kegiatan Religi Expo ke 8 ini, di sana penulis bertemu teman-teman yang berbeda-beda, ada dari agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik. Ini merupakan pengalaman baru bagi penulis dalam bekerjasama membuat kegiatan bersama teman beda agama. Penulis melihat dan berinteraksi juga dengan teman beda agama, bagaimana kami bisa saling kenal, tegur sapa, berinteraksi, sampai bisa akrab bercanda-canda. Penulis melihat hubungan teman-teman sangat baik, bisa bercanda, bekerja sama tanpa melihat identitas agama apa, atau dari mana, sampai suksesnya kegiatan Religi Expo ke-8 dengan baik.

³¹ Viary, Peserta Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Taman Budaya, 25 November 2023

Penulis juga mendapat banyak ilmu dari teman-teman beda agama, kami saling sharing pemikiran, bukan hanya membahas mengenai kegiatan, tapi juga mengenai hidup dan pengalaman. Penulis ingat teman panitia dari agama Kristen bilang begini kepada penulis, *“Kita bisa marah, kesal, tidak suka dengan orang, tapi bukan dengan agamanya, namun dengan individunya, dengan orangnya, bukan agamanya”*. Di sana penulis mendapatkan bahwa kita tidak boleh membenci, tidak suka, marah dengan agama, karena agama tujuan untuk saling berbuat baik, tapi ada oknum-oknum yang berbuat jahat, berperilaku buruk, tidak pantas bahkan me ujar kebencian dengan mengatasnamakan agama.

Teman-teman saling menghormati dan menghargai, contohnya ketika acara Religi Expo berlangsung hari minggu, agama Kristen itu ibadah maka teman-teman yang bukan agama Kristen membantu pekerjaan yang ditinggalkan selagi mereka sedang beribadah, begitu juga sebaliknya.

Penulis yang dulunya tidak mempunyai teman yang berbeda agama sebelum, setelah mengikuti kegiatan Religi Expo menjadi dapat teman berbeda agama. Awalnya penulis merasa canggung, takut tidak cocok masuk untuk membaaur, berteman dengan orang yang berbeda agama, takut salah sikap atau perkataan yang bisa membuat tersinggung, atau semacamnya. Pemikiran dan rasa seperti itu yang penulis rasakan di awal pertemuan, karena penulis berpikir, penulis menghadapi orang yang baru dan bahkan berbeda agama dengan penulis, takutnya kalo nanti penulis salah ngomong atau sikap penulis yang kurang baik, dianggap tidak baik juga agama Islam, karena penulis berasal dari agama Islam,

penulis takut karena merasa membawa agama Islam di diri penulis, jika penulis salah maka takutnya itu dianggap sebagai ajaran dari agama Islam.

Namun sekarang penulis merasakan apa yang dikhawatirkan apa yang di pikiran tidak seperti kenyataannya, penulis mendapatkan bahwa hubungan dengan orang beda agama tidak semenegangkan itu, tidak sekaku itu, tidak semenakutkan itu. Penulis bisa berteman baik, sering berbagai pengalaman kehidupan, saling belajar mengenai pandangan agama mereka mengenai permasalahan yang ada, saling bantu tanpa memandang apapun. Ini merubah pemikiran penulis sendiri yang awalnya merasa takut, canggung, tidak nyaman, takut terpengaruh atau semacamnya, dan sampai sekarang penulis berhubungan berteman dengan teman-teman panitia. Penulis malah merasa berteman dengan orang yang berbeda agama itu sangat banyak manfaat nya, seperti bisa saling belajar, saling mengerti, saling bertukar pandangan, saling bertukar pikiran, bisa bantu, walau kita berbuat salah, mereka tidak akan memandang, menghakimi agama kita tapi mereka tahu bahwa manusia pasti mempunyai kekurangan, dan itu bisa diperbaiki selagi individu itu mau untuk berubah menjadi baik lagi, karena ajaran-ajaran agama tidak pernah mengajarkan umatnya untuk berbuat buruk.

Setelah selesainya kegiatan Religi Expo, penulis dan teman-teman panitia masih saling berteman, penulis masih sering berkumpul dengan mereka, bahkan penulis diajak untuk membuat kegiatan diskusi dengan mereka. Dari sini terlihat hubungan antar umat beragama dari awal kegiatan sampai selesai bahkan setelah kegiatan Religi Expo, teman-teman masih berhubungan dengan baik. Bukan hanya berteman tegur sapa, kumpul-kumpul tapi lebih dari itu, adanya aksi dalam

diri untuk membuat kegiatan diskusi dengan teman-teman beda agama, itu merupakan pengaruh yang positif yang berbeda, dan sebagainya. Jika keluarga tidak melarang anak-anak nya berteman dengan yang berbeda agama, maka itu akan membantu mereka dalam bersosial, menambah wawasan pengetahuan, tidak mudah terpengaruh jika terdapat anggapan negatif terhadap suatu agama dan lain sebagainya.

Terkadang dalam hubungan pertemanan, keluarga atau orang tua sering ikut, karena keluarga atau orang tua tidak mau anaknya memiliki teman yang buruk atau memiliki teman yang menjerumuskan anaknya ke dalam hal-hal yang salah, termasuk berteman dengan orang yang berbeda agama. Terkadang ada orang tua yang melarang anaknya untuk bergaul dengan orang yang beda agama, karena takut terpengaruh atau terikut.

Felix menjelaskan bahwa keluarga tidak ada larangan dalam berhubungan dengan orang yang berbeda darinya. *“Membebaskan aja kalo dari keluarga, karena kaya kededa salahnya bekawan sama yang lain dari agama sendiri”*.³²

Begitu juga Amaly:

“Mamaku kd pernah pang melarang aka bekawan lawan siapa aja, asalkan kada membawa sorang aja ke hal-hal yang kada baik”.³³

Paula juga menjelaskan:

”Dalam lingkungan keluarga kami sudah mengenai keberagaman atau toleransi, karena mamah ku khususnya itu awalnya beragama Protestan, tapi menikah dengan bapak ku, jadinya masuk agama katolik, sedangkan dari keluarga mamah, kalo di Kalimantan Tengah tuh sebagian itu Protestan, tidak ada masalah sebenarnya didalam keluarga, jika keluarga kami dari ada

³² Felix Ananda Sutanto, Pengunjung Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, WhatsApp, 15 Desember 2023

³³ Amaly Fikriza Arlie Yuniar, Panitia Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, WhatsApp, 15 Desember 2023

mengadakan ibadah di rumah, maka kami datang kerumahnya, selain itu juga dalam keluarga kami ada juga yang beragama Islam, jadi kalo mereka ada lebaran idul fitri, kami juga ketempatnya, bahkan membantu memasak, begitu juga keluarga kami yang lebaran, mereka datang mengunjungi kami pas natal, jadi untuk faktor lingkungan khusus nya faktor keluarga sama sekali tidak pernah memberi larangan untuk berteman, atau berinteraksi, bergaul dengan agama-agama yang lain, itu tidak pernah, tidak pernah melarang, terserah mau berteman dengan siapa aja asal itu baik. Salah satu buktinya perasaku, bapak sama mamah tuh mau aku sekolah di Banjarmasin, yang notabnya mayoritas muslim, dan aku disekolahkan di SMP swasta yang memang mayoritasnya muslim, karena bayangkan dalam satu minggu pelajaran itu ada baca tulis Al-qur'an sama sholat, jadi kami mengikuti pelajaran tersebut dan aku bercerita dengan bapak sama mamah tentang apa agama Islam yang ada disekolah, dan bapak sih yang lebih antusias mendengar aku bercerita tentang agama-agama lain.”³⁴

Sedangkan William menjelaskan:

*“Jadi pas halus tuh mamaku nang melajari agama, melajari mengaji, melajari shalat. Untuk pelajaran bertoleransi kepada non-muslim lebih banyak ku pelajari pas sekolah lawan di TPA. Tapi ada jua mamaku melajari, soalnya kan di keluarga abahku kada semuanya orang Islam, tapi walaupun kada saudara seiman buhannya tuh tetap keluarga jadi aku dilajari supaya kada memutus silaturahmi lawan buhannya. Tapi kebanyakan pelajaran toleransi nang dibari kuitanku tuh soal etika kita saat bertoleransi, supaya toleransinya kada kelewatan sampai melanggar larangan agama sorang”.*³⁵

Baik Felix, Amaly, Paula dan William, menjelaskan bahwa tidak ada larangan dari keluarga untuk berteman dengan orang yang beda agama.

³⁴ Paula Murni Fernandez, Panitia Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, WhatsApp, 16 Desember 2023

³⁵ Muhammad William Syabani, Panitia Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, WhatsApp, 15 Desember 2023

B. Analisis Pengaruh Kegiatan Religi Expo Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kalangan Anak Muda Kota Banjarmasin

1. Pengaruh Kegiatan Religi Expo Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama

Menurut M. Quraish Shihab, kerukunan umat beragama dapat terwujud melalui saling menghormati, menghargai, dan memahami perbedaan. Kondisi ini memungkinkan masyarakat dengan kepercayaan dan agama yang beragam untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Teori kerukunan umat beragama menekankan toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan agama, yang esensial dalam membangun hubungan harmonis antar umat beragama untuk mencapai perdamaian dan stabilitas sosial.

Dalam konteks membangun kerukunan umat beragama, ajaran agama, seperti yang diajarkan dalam agama Islam, menjadi aspek penting. Islam menegaskan bahwa perbedaan diciptakan agar saling mengenal. Agama Islam mendorong penghormatan dan menghargai untuk mencegah konflik dan perpecahan, mengingat Islam dianggap sebagai rahmat bagi alam semesta.

Kegiatan Religi Expo berhasil menjadi platform efektif untuk menyampaikan wacana kerukunan agama di ruang publik. Sejak 2016, acara ini konsisten menampilkan stand yang mewakili berbagai agama, suku bangsa, UMKM, dan pertunjukan seni di ruang publik. Melalui interaksi dan dialog antar umat beragama di acara ini, Religi Expo memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran akan keberagaman dan memperkuat kerukunan antar umat beragama.

Dengan melibatkan anak-anak muda, Religi Expo relevan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Dukungan sektor dan pemerintah daerah dianggap esensial untuk menjaga kelangsungan kegiatan ini dan memperluas dampak positifnya pada kerukunan umat beragama di masyarakat.

Bagi anak-anak muda, Religi Expo merupakan wadah untuk meningkatkan pemahaman antar agama, menjalin hubungan, dan mengatasi perbedaan. Mereka melihat acara ini sebagai peluang untuk membuka wawasan, menciptakan dialog positif, serta berkomunikasi dan berkolaborasi antar agama. Religi Expo dianggap sebagai sumber pengetahuan dan pertemuan antar umat beragama, dengan prinsip saling menghormati dan menghargai, yang pada akhirnya memperkuat kerukunan umat beragama di kota Banjarmasin. Guna memvalidasi kebenaran pernyataan tersebut, penulis melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan Religi Expo. Hasilnya, terlihat secara konkret bahwa kegiatan tersebut berhasil menciptakan hubungan, dialog, diskusi, dan kolaborasi di antara individu dengan latar belakang agama yang beragam.

Viary menjelaskan:

“Kaya kami sendiri, sekolah yang berbasis agama, tapi tadi ada teman-teman yang dari Ahmadiyah itu bisa datang, kita sharing kaya itu, tidak perlu hal yang bersifat keagamaan tapi kaya hal-hal yang mengolah sampah, jadi banyak wadah untuk berbagi, jadi bagus sekali untuk diadakan terus.”³⁶

Begitu juga William:

“hadirnya kegiatan Religi Expo, ini merupakan pembuka atau membukakan kesempatan agar kita saling mengenal, saling berinteraksi, karena bagi kelompok yang jarang berinteraksi apalagi yang mempunyai pemikiran negatif terhadap komunitas yang lain, ini lah suatu pintu kesempatan untuk

³⁶ Viary, Peserta Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Taman Budaya, 25 November 2023

*mengenal, mengetahui, berteman, berinteraksi, bekerjasama dengan kelompok-kelompok yang berbeda-beda, agar pemikiran negatif itu hilang”.*³⁷

Pendapat Viary dan William menunjukkan bahwa Religi Expo berhasil menciptakan lingkungan inklusif di mana semua lapisan masyarakat, termasuk yang berbeda agama, dapat saling berinteraksi dan berbagi pengalaman. Viary menekankan keberagaman topik diskusi, yang tidak hanya terbatas pada hal-hal keagamaan, melainkan juga mencakup isu-isu sosial dan lingkungan. William, sementara itu, menyoroti pentingnya kegiatan ini dalam membuka pintu kesempatan untuk mengenal dan berinteraksi antar kelompok agama, sehingga dapat mencegah potensi konflik dan memperkuat kerukunan di Kota Banjarmasin.

2. Analisis Pengaruh Kegiatan Religi Expo Terhadap Anak Muda

Teori identitas Erickson memandang identitas sebagai hasil dari proses krisis pada masa remaja yang melibatkan eksplorasi dan komitmen terhadap nilai-nilai serta tujuan hidup. Krisis ini, jika berhasil diatasi, membentuk identitas yang kuat dan stabil. Konsep identitas ini dapat diaplikasikan dalam memahami bagaimana anak muda membentuk identitas mereka sendiri.

Menurut Marcia, terdapat empat status identitas: moratorium, achievement, foreclosure, dan diffusion. Status-status ini memberikan gambaran mengenai bagaimana individu menghadapi krisis identitas. Status moratorium menunjukkan pencarian identitas tanpa jawaban pasti, sementara achievement menandakan penemuan identitas yang memuaskan. Foreclosure terjadi ketika

³⁷ Muhammad William Syabani, Panitia Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Rumah The Panas Dalam, 27 Oktober 2023

individu menerima identitas tanpa eksplorasi lebih lanjut, dan diffusion menunjukkan ketidakjelasan identitas dan ketidakminatan untuk mencarinya.

Teori ini dapat dihubungkan dengan pandangan Arnett yang menyatakan bahwa identitas agama yang kuat pada anak muda cenderung menghasilkan pandangan hidup yang konservatif dan pematuhan terhadap aturan agama. Namun, bagi mereka yang sedang mencari identitas agama, kecenderungan terbuka terhadap berbagai pandangan dan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan lebih mungkin terjadi.

Erikson menekankan bahwa tanpa identitas yang terintegrasi baik, seseorang akan menghadapi kesulitan dan konflik selama masa dewasanya. Kesulitan ini dapat mengacaukan dan membingungkan individu secara terus-menerus. Dalam konteks Religi Expo, anak muda mengalami krisis identitas yang mungkin memengaruhi pemikiran, tindakan, dan sikap mereka terhadap agama.

Dalam analisis data penulis, terdapat kasus-kasus dimana anak muda menghadapi kesulitan dan konflik akibat perbedaan agama, seperti pengalaman bullying dan dampak negatif media sosial. Namun, melalui kegiatan seperti Religi Expo, mereka memiliki kesempatan untuk mengatasi krisis identitas dengan mendapatkan pengalaman positif, memperoleh pemahaman baru, dan membuka perspektif terhadap agama yang berbeda. Untuk memvalidasi kebenaran dan keselarasan pemahaman antara penulis dan subjek, penulis menerapkan pertanyaan iteratif selama wawancara. Pendekatan ini bertujuan mengompromisi informasi yang telah disampaikan subjek, memastikan bahwa interpretasi penulis sesuai dengan maksud subjek untuk memperoleh pemahaman yang akurat.

Selanjutnya penulis akan melakukan member check guna mendapat masukan dari partisipan penelitian. Sebagai penguat tambahan, penulis melakukan observasi langsung terhadap hubungan anak muda dengan latar belakang agama yang berbeda.

Pengalaman Amaly mencerminkan dampak perlakuan buruk dari individu berbeda agama, yang awalnya membuatnya memiliki pandangan negatif terhadap agama tersebut. Namun, melalui keterlibatannya dalam kegiatan Religi Expo, Amaly mengalami perubahan pandangan yang signifikan. Kegiatan ini memberinya kesempatan untuk terlibat dalam upaya membangun kerukunan antar agama dan toleransi.

Teori identitas Erickson dan Marcia dapat diaplikasikan dalam analisis perubahan identitas Amaly. Awalnya, Amaly mungkin mengalami status moratorium dalam mencari identitasnya akibat perlakuan tidak adil yang diterimanya. Namun, melalui kegiatan Religi Expo, Amaly mencapai status achievement dengan menemukan identitas yang terbuka dan luas, yang tidak lagi terbatas pada pandangan negatif terhadap suatu agama.

Dalam kerangka teori tersebut, Amaly membuktikan bahwa kegiatan seperti Religi Expo berhasil memperkuat identitasnya dan membuka pikirannya terhadap kemungkinan hidup berdampingan dengan damai. Kesaksian Amaly menggarisbawahi pentingnya toleransi dan kerukunan antar agama, serta peran kegiatan sosial seperti Religi Expo dalam menciptakan perubahan positif dalam pemikiran dan sikap individu.

Dengan mempertimbangkan teori Arnett, diilustrasikan bahwa melalui pengalaman berinteraksi dengan teman-teman berbeda agama, Amaly membentuk pandangan yang terbuka dan fleksibel. Religi Expo memberikan ruang bagi Amaly untuk berbagi pengalaman, menciptakan relasi yang harmonis, dan melibatkan diri dalam kegiatan yang membangun pemahaman antar agama.

Amaly mengatakan:

“Jangan sampai aku membully dan menghalang-halangi seseorang yang berbeda”.³⁸

Dengan melibatkan diri dalam kegiatan ini, anak muda dapat memperkuat identitas, prinsip, sikap, dan pemikiran mereka. Religi Expo tidak hanya menciptakan hubungan positif, tetapi juga membuka pintu untuk diskusi, interaksi, dan kolaborasi antar umat beragama. Data menunjukkan bahwa pengalaman baru, pertemuan dengan teman-teman berbeda agama, dan pemahaman terhadap agama lain dapat merubah pandangan negatif menjadi sikap yang positif.

Dalam konteks hubungan antar umat beragama, terlihat bahwa Religi Expo juga memberikan kesempatan kepada individu, seperti Felix, untuk membuka pikiran dan menghilangkan sikap fanatisme terhadap agama tertentu. Pengalaman ini sesuai dengan pandangan Erickson bahwa tanpa identitas yang terintegrasi baik, individu akan mengalami kesulitan terus-menerus dan tetap akan dibebani dengan konflik.

³⁸ Amaly Fikriza Arlie Yuniar, Panitia Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Sekretariat LK3, 10 November 2023

Felix mengatakan:

“Saya bisa dibilang fanatik lawan agama saya, saya pernah berpikir mau merendahkan agama orang, habis saya ikut acara kaya ini, timbul kaya terbuka, bahwa agama itu baik semua, kededa agama ini yang mengajarkan kejahatan”.³⁹

Kegiatan seperti Religi Expo berperan penting dalam membentuk identitas individu pada masa krisis remaja. Pengaruh positif yang dihasilkan dapat membantu anak muda melewati masa krisis dengan membawa dampak yang positif pada hubungan antar umat beragama. Pemahaman agama yang lebih matang juga memainkan peran kunci dalam mengarahkan anak muda menuju sikap positif dan toleran terhadap perbedaan agama. Oleh karena itu, perlu adanya pengarahan dan pembinaan bagi anak muda tentang cara berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, sehingga mereka dapat menjadi agen perdamaian dan keharmonisan di masyarakat majemuk Indonesia, khususnya kota Banjarmasin.

³⁹ Felix Ananda Sutanto, Pengunjung Kegiatan Religi Expo, Wawancara Pribadi, Taman Budaya, 25 November 2023